

BAB II

GAMBARAN UMUM KITAB *TARBĪYAT AL-WALAD*

A. Biografi KH Aḥmad Yasin bin Asmunī

1. Kelahiran dan Masa Kecil KH. Aḥmad Yasin bin Asmunī

Aḥmad Yasin merupakan anak ke-enam Dari sebelas bersaudara lahir dari pasangan KH. Asmunī dan Nyai Muthmainnah yang dilahirkan pada tanggal 8 agustus 1963. Nama lengkapnya adalah Aḥmad Yasin bin KH. Asmunī bin KH. Fahri bin KH. Ihsan bin KH. Hasan bila dirunut sampai ke buyutnya maka akan sampai pada sunan Bayat. lahir didesa poh rubuh kecamatan semen yang berjarak 7 kilometer Dari kota Kediri. KH salah satu alumni dari santri beliau mengatakan :

Sejak kecil Aḥmad Yasin dididik langsung oleh ayahnya,(KH. Asmunī), yang merupakan ulama pakar dalam bidang Fiqhi, falak dan tasawuf bahkan KH. Asmunī hafal diluar kepala kitab Hikam. Selayaknya anak-anak pada umumnya Yasin kecil pun suka bermain hingga pada usia 6 sampai 12 tahun tampak perbedaan padanya, Aḥmad Yasin kecil mulai terlihat tanda-tanda mewarisi kealiman dan kecerdasan ayahnya, Yasin kecil terlihat lebih dewasa dan cerdas dibanding teman-temannya yang seusia dengannya. sering Yasin kecil menjadi pelarai ketika terjadi perkelahian diantara temanya bahkan kerap dijadikan pemimpin oleh teman-temannya.⁴⁸

2. Pendidikan KH. Aḥmad Yasin binAsmunī

KH. Aḥmad Yasin Memulai pendidikannya di usia enam tahun

⁴⁸Wawancara Khoirul Awi Salah satu Santri Alumni Aḥmad Yasin Asmunī. 28 november 2021 12.30

pada waktu pagi masuk sekolah dasar, sore harinya lanjut sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri, dan malam harinya belajar ilmu agama langsung pada ayahnya (KH. Asmunī). pada tahun 1975 setelah lulus dari sekolah dasar Ahmad Yasin melanjutkan pendidikan Tsanawiyahnya di Hidayatul Mubtadiin lirboyo Kediri. pada saat itu Ahmad Yasin masuk santri *kalong*, walaupun demikian atas ketekunan serta kecerdasannya membuahkan hasil dengan dinobatkannya sebagai santri teladan yang pada waktu itu santri kalong atau santri *Nduduk* Belum ada yang memperoleh prestasi tersebut. Hingga awal masuk kelas Aliyah barulah ia bermukim dipondok agar kegiatan belajarnya jadi lebih efektif. Hingga pada tahun 1982 Ahmad Yasin berhasil menyelesaikan pendidikan Aliyahnya dan kemudian melanjutkan ke pendidikan Al-rabithah dipesantren lirboyo. Kegiatan Ahmad Yasin berbeda dengan pemuda pada umumnya saat itu, selama liburan puasa Ramadhan misalnya, ia mengisi waktu liburnya dengan mengikuti pengajian kilatan di pondok-pondok pesantren yang mengadakan ngaji kilatan, seperti pondok pesantren Batokan Kediri, Sumberkepoh Nganjuk, Suruh Nganjuk. Paculgowang Jombang hingga Ngunut Tulungagung.

Sehingga prinsip inilah yang selalu memacu dirinya cinta dan suka menelaah kitab-kitab/buku-buku yang dikarang ulama klasik hingga kitab karangan ulama masa modern. Hari-harinya dihabiskan untuk menelaah dan mendalami kitab-kitab *Tūrats* terutama pada kajian Fiqhi. ia mulai mempelajari kemudian menganalisis hingga memberi makna

gandul (jawa-pegon) dan mencatat tiap keterangan yang dianggap penting, tidak lain hal ini dimaksudkan untuk menjawab setiap persoalan yang muncul di masyarakat baik yang bersifat kasuistik (kasus), insidental (kejadian) atau masalah lama yang perlu diketahui masyarakat pun terkait problem terhadap perkembangan teknologi dan pengaruh global.

3. Karir KH. Ahmad Yasin bin Asmuni

Pada tahun 1983 Ahmad Yasin diangkat menjadi guru bantu (Munawwib) di kelas 6 Ibtidaiyah, kemudian pada tahun 1984 diangkat menjadi guru tetap (Mustahiq) kelas 4 Ibtidaiyah Pondok Pesantren Lirboyo, (aturannya sederhana seorang mustahiq mengikuti anak didiknya Dari kelas ke kelas sampai kelas 3 Aliyah). Pada tahun 1989 Ustadz Ahmad Yasin diangkat menjadi Mudir (Kepala Madrasah) sampai tahun 1993 bersamaan dengan tamat selesainya menjabat sebagai Mustahiq kelas 3 Aliyah.

Di tahun 1993 merupakan awal Dari masa bakti Ahmad Yasin kepada masyarakat setelah pulang ke kampung halamannya Ahmad Yasin menikahi Hamimah keponakan Dari KH. Idris Ramli Dari Lirboyo. Dari pernikahannya, Ahmad Yasin dikaruniai 7 putra putri, 4 putri dan 3 putra juga sekaligus pada tahun ini Ahmad Yasin mendirikan pondok pesantren Spesialis Fiqhi. Alasannya sederhana, ia berkeyakinan bahwa ilmu fiqhi merupakan ilmu syar'at yang harus dipelajari oleh masyarakat Alasan kemudian Ahmad Yasin mengklaim pondoknya sebagai pondok spesialis fiqhi ini tidaklah mengherankan mengingat bahwa dulu ketika di

pondok pesantren memang Ahmad Yasin suka terhadap ilmu fiqhi. Hal ini pula yang mengantarkannya hingga beliau kira-kira pada tahun 1983 diangkat menjadi ketua pengurus Bahtsul Masail di pondok pesantren Lirboyo.

Dalam sejarah Pondok Pesantren Lirboyo ia tercatat sebagai santri yang menghidupkan Bahtsul Masail setelah sekian lama vakum. karena kecerdasannya ia sering diutus untuk menjadi waqil delegasi Bahtsul Masail Dari Pondok Pesantren Lirboyo yang diadakan oleh pondok-pondok pesantren, RMI (Robithoh Ma'had Islāmiyah) Pusat dan LBM NU. Atas kepiawaiannya, bahkan ia sering pula ditunjuk sebagai Tim Perumus di setiap musyawarah Bahtsul Masail, bahkan pada Mukhtamar NU ditahun 1989 yang diselenggarakan di Krpyak Jogjakarta. Empat tahun berikutnya, Ahmad Yasin dipercaya menjadi Musahīh FMPP mulai tahun 1992 sampai 2010. Dua tahun menjabat sebagai ketua LBM NU Jawa Timur kemudian diangkat menjadi pengurus Syūriyah NU Jawa Timur,

4. Dakwah KH. Ahmad Yasin bin Asmunī

(قَيْدُ الْعِلْمِ بِالْكِتَابِ) Senada dengan ḥadīts yang diriwayatkan oleh Ibn Umar maka dengan semangat dan dedikasi pada ummat Pada tahun 1989 Ahmad Yasin Mulai berdakwah dan syī'ar dengan karya tulis. Ia berkeyakinan bahwa dakwah dan Tabligh dapat tercapai dan tepat sasaran kepada ummat bilamana 3 hal berikut dilakukan,

- a. Memberikan contoh perilaku yang baik (uswatun ḥasanah) kepada masyarakat.
- b. Mengajarkan melalui lisan, yakni dengan mengajar, membaca kitab.
- c. Mauizhoh Ḥasanah, Ḥalaqoh, Ceramah, Dialog dan lain-lain.
- d. Melalui karya tulis

Tiga komponen inilah yang menjadi acuan semangat Aḥmad Yasin dalam berdakwah hingga lahir dua karya perdananya yang berbahasa Jawa, yaitu Taṣḥīl al-mudahī dan Taṣḥīl al-‘awwam yang berisi tentang tanya jawab masalah agama yang berjumlah 300 pertanyaan. Tapi setahun kemudian setelah dievaluasi, kedua kitab tersebut kurang diminati oleh masyarakat dan santri. Kemudian Aḥmad Yasin melakukan alih bahasa kitabnya dari bahasa Jawa ke bahasa Arab yaitu pada kitab Risalah al-Jamā‘ah dan Tahqīq Al-ḥayawan. dan benar saja, setelah melakukan transformasi bahasa dilakukan semakin menarik minat masyarakat dan para santri yang mana kitab-kitabnya kini banyak tersebar dipelosok negeri bahkan sampai keluar Negeri seperti Malaysia, Timur Tengah dan Inggris, sehingga karyanya di perpustakaan PBNU diletakkan dan disejajarkan dengan karya tokoh-tokoh Nasional. Seperti KH. A. Shūddīq Dari Jember, KH. Saḥal Maḥfūdz Dari Kajen Pati, dan lain lain.

Aḥmad Yasin menulis berbagai fan ilmu agama, baik fiqhi, tasawuf, Tafsīr, ḥadīts dan masih banyak lainnya. Hingga pada tahun 2018 ini tercatat karyanya sebanyak 220 kitab yang keseluruhan berbahasa Arab. Produktivitas Aḥmad Yasin dalam hal tulis menulis tidak pernah

menurun, bahkan sudah menjadi sebuah rutinitas saban tahun mengeluarkan kitab baru. Hal ini diAmini oleh salah satu santrinya yang menjabat sebagai kemandan pondok, Yūsuf hidayat menuturkan bahkan sudah menjadi kebiasaan pondok pesantren ditiap tahun pasti menerbitkan kitab baru yang menarik. Di pondok pesantren ini bila ada kitab terbaru dan telah usai dikaji maka tidak akan dikaji lagi yang kemudian penulis konfirmasi ke Aḥmad Yasin agar para santri belajar sendiri itulah juga mengapa kitab yang dikeluarkan ada dua bentuk cetakan, cetakan dengan pegon dan gundulan.

Diantara karya-karya Aḥmad Yasin antara lain :

- a. *Taṣḥīl al-Mudahī* (dalam versi bahasa Jawa).
- b. *Tarbīyat al-Walad* (pendidikan anak) dalam versi Jawa.
- c. *Taṣḥīl al-Awwam* (juga ditulis dalam bahasa Jawa).
- d. *Taṣḥīl al-Thullab*, (dalam versi bahasa Indonesia).
- e. *Fiqhi al-Zakāh*, kitab yang berisi mengenai Zakāt, perhitungan niṣḥob dan ḥaul.
- f. *Riṣālat al-Ṣiyām*, kitab yang menjelaskan mengenai hal-hal seputar puasa.
- g. *Ḥikayat al-Mu'adzdzibīn*, kitab ini berisi tentang cerita-cerita nikmat dan adzab di dalam kubur. Kitab ini ditulis berdasarkan pengalaman metafisik pribadi Aḥmad Yasin.
- h. *Mughayyabat fī al-Jawah wa al-Masjid al-Ḥarom wa al-Masjid al-Nabawī*, kitab ini tak jauh beda dengan kitab *Ḥikayah al-Mu'adzdzibīn*

yang menjelaskan mengenai hal-hal ghaib yang ada di tanah Jawa dan di kota Mekkah.

- i. *Tafsīr Muqoddimah al-Fātihah.*
- j. *Tafsīr al-Fātihah.*
- k. *Tafsīr Bismillahirrahmairrahim*, kitab yang selesai di tahun 1996. Kitab ini berisi tentang fadhilah, faidah, dan keutamaan Basmalah.
- l. *Tafsīr Muawwidzatain.*
- m. *Tafsīr Sūrah al-Qadr*
- n. *Tafsīr Ma Aṣabaka*
- o. *Tafsīr sūrat al-Ikhlās*

Pada tanggal 2 januari 2011, Aḥmad Yasin mendapat piagam penghargaan dari Kementrian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pendidikan Islām atas jasanya dalam bidang keilmuan/ akademik sebagai penulis paling produktif dalam kajian kitab di pondok pesantren. Seakan tak pernah lelah dalam berdakwah agama ilahi. Aḥmad Yasin terus menyebarkan semua ilmu yang dia miliki untuk ummat. Dia berprinsip ”bagi yang memiliki ilmu agama, dilarang untuk Kitman al-‘Ilmi (menyembunyikan ilmu). Karena prinsip itulah, dia tidak pernah menolak siapa saja yang meminta ilmunya. Baik melalui pengajian, dialog interaktif, ceramah dan sebagainya kataasuk kitab-kitab yang telah diberi makna bahasa jawapun ketika hendak di foto copy. Namun dikarenakan banyaknya peminat terhadap kitab-kitab Aḥmad Yasin, dia memutuskan untuk mencetak kitab-kitabnya yang bermakna. Maka setelah kitab selesai

di cetak, respon dari masyarakat terutama kalangan pesantren semakin meluas. Bahkan banyak Asatidz dan Kyai yang meminta untuk diberi makna kitab yang di karang oleh Aḥmad Yasin. Bulan Romadhon, Para jama'ah yang mengikuti sorogan kitabnyapun bukan hanya dari kalangan pesantren Hidayatut Thullab sendiri, melainkan juga dari pondok-pondok yang tersebar di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan dan beberapa daerah lainnya.

Pada tahun 2006, seseorang datang kepada Aḥmad Yasin guna meminta kitab yang maknanya lebih komplit lagi. Ada pula yang meminta agar setiap kitab yang dibacakan oleh Aḥmad Yasin agar direkam dan di dokumentasikan menjadi MP3 supaya lebih mudah lagi untuk membaca dan memahami. Guna memenuhi permintaan tersebut, akhirnya setiap kali ia membacakan kitab selalu direkam dan di jadikan MP3, seperti *al-Maḥali* , *Fath al-Mu'in*, *Fath al-Qarib*, *Bulugh al-Marom* dan masih banyak yang lainnya.

Tidak berhenti disitu, di tahun 2005 ketika marak penerbitan kitab-kitabnya. Aḥmad Yasin kerap kali mengadakan kumpulan keagamaan seperti Istighosah, pengajian kitab *al-Ḥikam*, dan dialog interaktif yang terbuka untuk umum. Para hadirin bisa bertanya tentang hukum Islām dan minta ijazah doa-doa untuk menyembuhkan penyakit, menambah daya ingat dan kecerdasan dan masih banyak yang lainnya.

Pada tahun 2009, Aḥmad Yasin mengadakan istighosah dan dialog interaktif yang banyak diekspos oleh banyak media masa, sepeti Dhoho

TV, Kaka TV, Radio Arafah FM dan Bonansa FM. Dia menjadi tokoh central Istighosah sekaligus pengasuh pondok pesantren Hidayatut Thullab. Istighosah diadakan setiap 35 hari sekali tepatnya pada malam sabtu legi tempatnya berpindah-pindah di kawasan kAbūpaten dan kota Kediri. Di forum ini masyarakat dapat bertanya masalah-masalah agama dan doa untuk bermacam-macam tujuan.

5. Mengenal Kitab Tarbīyat al-Walad

a. Karakteristik kitab Tarbīyat al-Walad

Untuk mengetahui lebih detail mengenai karakteristik kitab Tarbīyat al-Walad ini dengan baik maka ada baiknya terlebih dahulu diketahui gambaran fisik dan naskahnya. kitab Tarbīyat al-Walad karya KH. Aḥmad Yasin ini diterbitkan oleh percetakan Al-fajar Mojokerto. agar memudahkan identifikasi penulis melakukan pemetaan isi Dari kitab kitab Tarbīyat al-Walad ini sebagai berikut:

- 1) Nama lengkap : Tarbīyat al-Walad
- 2) Penerbit : percetakan Al-Fajar
- 3) Kota terbit : Kediri
- 4) Tahun terbit : 1993 M (1413 H)
- 5) Cetakan : ke-1
- 6) Jumlah jilid : 1
- 7) Jumlah halaman: 50 halaman
- 8) Ukuran naskah : 19 X 27 cm
- 9) Desain sampul : Sampul berwarna merah dengan aksan kotak

berwarna hijau dan bertuliskan nama Tafsīr dan nama pengarang kitab dengan kaligrafi berwarna merah dan hijau.

Halaman I : tertulis nama kitab, nama penulis, dengan tanpa tahun cetakan dan penerbit. Layout konten diawali bab pertama membahas mengenai kesunahan-kesunahan ketika melahirkan Menurut KH. Aḥmad Yasin bin Asmunī berdasarkan riwayat ḥadīts kemudian dilanjutkan dengan bab yang membahas tentang kesunahan mengadzani bayi, mengiqomati bayi, memberi nama bayi yang baik, kesunahan mencukur bayi, mengaqiqohi bayi, mengkhitan bayi, dan masih banyak lagi keterangan dalam medidik anak, di dalam kitab ini KH. Aḥmad Yasin bin Asmunī mengambil keterangan-keterangan dari berbagai literature-literatur, seperti langsung dari Ḥadīts, Al-Qur'an, sampai dengan keterangan-keterangan dalam kitab-kitab Salafussholihin.